

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI DAN
PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN
PROVINSI JAMBI
Tahun 2000-2020**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Batanghari**

OLEH

Nama : Putri Maya Mentari

Nim : 1500860201043

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BATANGHARI
TAHUN 2021**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Komisi Pembimbing Skripsi dan Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi menyatakan bahwa Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Putri Maya Mentari

NIM : 1500860201043

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Judul : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pendidikan terhadap Kemiskinan Provinsi Jambi Tahun 2000-2020

Telah memenuhi persyaratan dan layak untuk di uji pada ujian skripsi dan komprehensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Program Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Jambi, Oktober 2021

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

(M. Alhudhori, S.E M.M)

(Hasminidiarty, S.E, M.Si)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

(Hj. Susilawati , S.E, M.Si)

PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi dan Komprehensif Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 3 Desember 2021
Jam : 09.00 – 11.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

PANITIA PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Pantun Bukit, S.E, M.Si	Ketua	_____
Hasminidiarty, S.E, M.Si	Sekretaris	_____
Dr. Sudirman, S.E, M.E.I	Penguji Utama	_____
M. Alhudhori, S.E, M.M	Anggota	_____

Disahkan oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dr. Hj. ARNA SURYANI, S.E., M.Ak., Ak., CA.

Hj. SUSILAWATI, S.E, M.Si

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Maya Mentari
Nim : 1500860201043
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Dosen Pembimbing : M. Alhudhori, S.E, M.M dan Hasminidiarty, S.E M.Si
Judul : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pendidikan terhadap Kemiskinan Provinsi Jambi Tahun 2000-2020

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan penelitian, pemikiran dan pemeran asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, skripsi ini adalah karya orisinil bukan hasil plagiatisme atau diupahkan pada pihak lain. Jika terdapat karya atau pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di program studi pembangunan fakultas ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, Oktober 2021

Pembuat Pernyataan

Putri Maya Mentari

ABSTRAK

(Putri Maya Mentari / 1500860201043 / Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi Tahun 2000 – 2020/ Pembimbing I M.Alhudhuri, S.E, M.M, Pembimbing II Hasminidiarty, S.E, M.Si)

Kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak - hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, Inflasi dan pendidikan terhadap kemiskinan di provinsi Jambi

Berdasarkan hasil alat analisis spss bahwa penulis mendapatkan hasil penelitian berupa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung sebesar 2.106 dan t tabel sebesar 2.109, dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Demikian dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jambi . dan artinya nilai pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh positif tetapi dengan taraf signifikan ($0,050 < 0,05$) terhadap kemiskinan di provinsi Jambi. Sedangkan X_2 (Inflasi) variabel inflasi signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung sebesar 3.490 dan t tabel sebesar 2.106, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara inflasi terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jambi. dan X_3 (pendidikan) variabel pendidikan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung sebesar 2.109 dan t tabel sebesar 2.106, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jambi

Berdasarkan uji F secara bersama-sama dengan tingkat kepercayaan 59% maka diperoleh F-hitung Berdasarkan hasil output diatas dapat diperoleh Fhitung sebesar 8.275 dan Ftabel sebesar 3.68 yang artinya Fhitung lebih besar dari Ftabel ($8.275 > 3.20$) dan dengan taraf signifikan ($0.05 > 0.001$), sehingga dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pendidikan secara bersama - sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jambi.

Dari hasil analisis dalam penelitian ini dapat di simpulkan, bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jambi. Dan Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh positif tetapi signifikan terhadap terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jambi. Sedangkan Pendidikan berpengaruh terhadap terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jambi.

Kata Kunci: Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi, Inflasi dan Pendidikan

ABSTRACT

(Putri Maya Mentari / 1500860201043 / The Effect of Economic Growth, Inflation and Education on Poverty in Jambi Province 2000 – 2020 / Supervisor I M.Alhudhori, S.E, M.M, Supervisor II Hasminidiarty S.E, M.Si,)

Poverty is a condition in which a person or group of people is unable to fulfill their basic rights to maintain and develop a dignified life. This study aims to determine the effect of economic growth, inflation and education on poverty in Jambi province

Based on the results of the SPSS analysis tool that the authors get research results in the form of economic growth variables that have no effect on the poverty level, it can be done by comparing the t count value of 2.106 and t table of 2.109, thus $t \text{ count} < t \text{ table}$, then H_a is rejected and H_0 is accepted. Thus, it can be concluded that there is no influence between economic growth on the poverty level of Jambi Province. and it means that the value of economic growth does not have a positive effect but with a significant level ($0.050 < 0.05$) on poverty in Jambi province. While X_2 (Inflation) the inflation variable is significant to the poverty level, it can be done by comparing the t count value of 3,490 and t table of 2,106, thus $t \text{ arithmetic} > t \text{ table}$, then H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus, it can be concluded that there is a significant effect of inflation on the poverty level of Jambi Province. and X_3 (education) the education variable is significant to the level of poverty, it can be done by comparing the t-count value of 2.109 and t-table of 2.106, thus $t\text{-count} > t\text{-table}$, then H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus, it can be concluded that there is a significant influence between education on the poverty level of Jambi Province

Based on the F-test together with a confidence level of 59%, the F-count is obtained.), so it can be concluded that economic growth, inflation and education level together affect the poverty level of Jambi Province.

From the results of the analysis in this study, it can be concluded that inflation has a positive and significant effect on the poverty level of Jambi Province. And Economic Growth does not have a positive but significant effect on the poverty level of Jambi Province. While education has an effect on the poverty level of Jambi Province.

Keywords: Poverty Rate, Economic Growth, Inflation and Education

KATA PENGANTAR

Saya ucapkan puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI DAN PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN PROVINSI JAMBI TAHUN 2000-2020”**.

Skripsi ini di susun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada orang tua dan keluarga besar.

Pada kesempatan ini juga penulis mengucapkan terimakasih kepada piha-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, kepada yang terhormat:

1. Bapak Facruddin Razi, S.H, M.H selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, S.E, M.Ak, Ak, CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
3. Ibu Hj. Susilawati S.E, M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Batanghari Jambi.
4. Bapak M. Alhudhori, S.E, M.M selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Hasminidiarty, S.E, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi, yang telah memberikan ilmu dan memperlancar aktivitas penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Orang tua penulis dan keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan agar terselesainya skripsi ini.
8. Winda Saraswati dan Elni Julia Bunga sebagai teman yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.

Jambi, 04 Oktober 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	12
2.1.2 Proses Pertumbuhan Ekonomi.....	13
2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi	15
2.1.4 Pengertian Inflasi.....	16
2.1.5 Teori Inflasi	18
2.1.6 Indikator Inflasi	19
2.1.7 Pengertian Tingkat Pendidikan	21
2.1.8 Teori Kemiskinan	22
2.1.9 Penyebab Kemiskinan.....	25
2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Kerangka Pemikiran.....	27
2.4 Hipotesis	29
2.5 Metode Penelitian	29
2.5.1 Jenis dan Sumber Data.....	29

	2.5.1.1 Metode Pengumpulan Data.....	29
	2.5.1.2 Metode Analisis	29
	2.5.1.3 Regresi Linear Berganda	30
	2.5.1.4 Koefisien Determinasi (R ²).....	31
	2.5.2 Uji Asusmsi Klasik	31
	2.5.2.1 Uji Normalitas	31
	2.5.2.2 Uji Multikolinearitas.....	31
	2.5.2.3 Uji Autokorelasi.....	32
	2.5.2.4 Uji Heterokedastisitas	33
	2.6 Definisi Operasional	33
	2.7 Uji Hipotesis	34
	2.7.1 Uji Simultan (Uji-F)	34
	2.7.2 Uji Parsial (Uji-t)	35
BAB III	GAMBARAN UMUM PENELITIAN	
	3.1 Letak Geografis Provinsi Jambi.....	36
	3.2 Topografi.....	38
	3.3 Kondisi Kependudukan.....	39
	3.4 Analisis Perekonomian Provinsi Jambi	43
	3.4.1 Keadaan Pendidikan.....	44
BAB IV	PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
	4.1 Analisis Deskriptif	46
	4.1.1 Analisis Deskriptif Kemiskinan	46
	4.1.2 Analisis Deskriptif Pertumbuhan Ekonomi	48
	4.1.3 Analisis Deskriptif Inflasi	49
	4.1.4 Analisis Deskriptif Pendidikan	50
	4.2 Regresi Linear Berganda.....	52
	4.3 Uji Asusmsi Klasik	54
	4.3.1 Uji Normalitas.....	54
	4.3.2 Uji Autokorelasi.....	55
	4.3.3 Uji Multikolinearitas.....	56
	4.3.4 Uji Heterokedastisitas	57
	4.4 Pengujian Hipotesis	58
	4.4.1 Uji Simultan (Uji F).....	58
	4.4.2 Uji Parsial (Uji t).....	59

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)	61
4.5 Pembahasan	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul	Halaman
1.1	Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jambi 2000 – 2020.....	3
1.2	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Tahun 2000 – 2020	4
1.3	Inflasi Provinsi Jambi Tahun 2000 – 2020	6
1.4	Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Jambi Tahun 2000-2020	8
2.2.	Penelitian Terdahulu	27
3.1	Luas Wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Jambi	38
3.2	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Jambi Tahun 2017	40
3.3	Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2010 dan 2017.....	43
4.1	Hasil Regresi Linier berganda	49
4.2	Hasil Uji Normalitas	51
4.3	Hasil Uji Autokorelasi	52
4.4	Hasil Uji multikolinieritas.....	53
4.5	Hasil Uji F.....	55
4.6	Hasil Uji t	56
4.7	Hasil Koefisien Determinasi	58

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Pemikiran.....	28
3.1	Persentase Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2017	42
4.1	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran

1. Hasil Regresi Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pendidikan terhadap Kemiskinan Provinsi Jambi Tahun 2000-2020
2. Tabel Jumlah Penduduk Miskin
3. Tabel Inflasi
4. Tabel Rata-rata Lama Sekolah

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat melalui pengembangan perekonomian. Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan tingkat kesenjangan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi - tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, (Todaro, 2015). Kemiskinan merupakan suatu keadaan, sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan diberbagai keadaan hidup.

Sebagian orang memahami istilah ini secara subjektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan. Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya mencakup gambaran kekurangan materi, gambaran tentang kebutuhan sosial, dan gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai (Soebagiyo, 2013).

Permasalahan kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional, oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. Upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia dilaksanakan dengan berbagai kebijakan untuk mengurangi/mengatasi kemiskinan

melalui pemberdayaan masyarakat dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), belum lagi di masa pandemi yang terjadi tentunya mempengaruhi peningkatan kemiskinan, permasalahan ini yang akan di cari apa saja yang mempengaruhi kenaikan ataupun hal yang membuat kemiskinan masih menjadi permasalahan di setiap daerah.

Kemiskinan yang terjadi dalam suatu negara memang perlu dilihat sebagai suatu masalah yang sangat serius, karena saat ini kemiskinan membuat banyak masyarakat Indonesia khususnya Provinsi Kota Jambi mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Persoalan kemiskinan ini lebih dipicu berbagai pengaruh seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi ataupun tingkat pendidikan. Berikut ini data mengenai tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2000 -2020 :

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jambi 2000 – 2020

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah penduduk miskin (Jiwa)
2000	2.407.166	356.000
2001	2.439.873	326.000
2002	2.484.027	328.900
2003	2.568.598	327.300
2004	2.619.553	325.100
2005	2.635.968	317.800
2006	2.683.099	304.600
2007	2.742.196	281.900
2008	2.788.269	261.210
2009	2.834.164	245.000
2010	3.092.265	260.400
2011	3.169.814	251.800
2012	3.277.812	268.500
2013	3.317.034	277.700
2014	3.344.421	281.750
2015	3.402.052	300.710
2016	3.458.926	289.810
2017	3.515.017	286.550
2018	3.570.272	281.690
2019	3.624.579	274.320
2020	3.677.894	293.860
Rata – rata	3.031.095	236.624

Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan data di atas jumlah tingkat kemiskinan Provinsi Jambi cenderung menurun dengan tingkat rata – rata sebanyak 236.624 ribu jiwa, dengan jumlah tingkat kemiskinan tertinggi pada tahun 2000 sebanyak 356.000 ribu jiwa, dan jumlah kemiskinan terendah pada tahun 2009 sebanyak 245.000

ribu jiwa.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolak ukur bagi keberhasilan pembangunan suatu negara, khususnya di bidang ekonomi. Suatu negara memiliki pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan terus - menerus tiap tahunnya akan memajukan pembangunan dan berhubungan dengan tingkat kemiskinan di negara tersebut. Dalam ekonomi makro dijelaskan keadaan ekonomi suatu negara secara menyeluruh berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi (pertumbuhan GDP). Keberhasilan pembangunan suatu negara terletak pada pertumbuhan ekonominya. Oleh karena itu, naik turunnya ekonomi akan mempengaruhi beberapa sektor. Sebagai contoh, pertumbuhan ekonomi yang mengalami kenaikan akan meningkatkan pendapatan per kapita sehingga dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga. Selain itu pertumbuhan ekonomi naik akan meningkatkan pula investasi sehingga terjadi pembangunan diberbagai daerah. Perkembangan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 1.2
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi
Tahun 2000 – 2020

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2000	5,22
2001	5,87
2002	5,86
2003	5,00
2004	5,38
2005	5,57
2006	7,16

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2007	6,82
2008	7,12
2009	6,39
2010	7,35
2011	8,54
2012	7,03
2013	7,07
2014	7,22
2015	4,21
2016	4,37
2017	4,64
2018	4,71
2019	5,12
2020	5,97
Rata-Rata	6,02

Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan data di atas pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi dengan tingkat rata – rata sebesar 6,02% dan tahun 2002 sebesar 5,86%. mengalami peningkatan di tahun 2011 sebesar 8,54% dan mengalami penurunan lagi di tahun 2015 sebesar 4,21%.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sangat ditakuti oleh semua negara. Inflasi itu sendiri yaitu kecenderungan dari harga - harga untuk naik secara umum dan terus-menerus (Boediono, 2000:155). Pembicaraan mengenai inflasi mulai sangat populer di Indonesia ketika laju inflasi demikian tingginya yang tentu berdampak kepada minat beli dan pendapatan barang dan jasa masyarakat yang berpengaruh kepada kemiskinan masyarakat di suatu daerah. Tingginya inflasi tersebut dengan berbagai implikasi negatifnya telah

menyebabkan pemerintah memberikan perhatian yang khusus terhadap laju inflasi dengan kebijaksanaan makro ekonomi yang diarahkan pada penekanan laju inflasi. Bahkan pada tahun-tahun berikutnya laju inflasi di Indonesia tidak pernah lagi mengalami inflasi yang *double-digit*. Perkembangan inflasi dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 1.3
Inflasi Provinsi Jambi Tahun 2000– 2020

Tahun	Inflasi (%)
2000	16,95
2001	17,26
2002	12,62
2003	3,79
2004	7,25
2005	16,5
2006	10,66
2007	7,42
2008	11,57
2009	1,85
2010	10,52
2011	2,76
2012	4,22
2013	8,74
2014	8,72
2015	1,37
2016	4,54
2017	2,68
2018	3,02
2019	2,21
2020	3,58
Rata-Rata	7,53

Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan data di atas bahwa inflasi Provinsi Jambi dengan rata – rata sebesar 7,53% mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 12,62 % di tahun 2008 dan mengalami penurunan 1,37 % di tahun 2015.

Sementara pendidikan merupakan salah satu hasil dari perkembangan dan pembangunan ekonomi dalam suatu daerah. Selain itu, usaha sadar untuk menyumbangkan kemampuan usaha manusia dalam rangka memajukan aktivitas. Pendidikan sebagai suatu aspek yang menyumbangkan sumber daya manusia yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam berbagai kegiatan, juga diharapkan mampu membuka cara berpikir ekonomis dalam arti mampu mengembangkan potensi yang ada untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin.

Rohman (2009:223), menjelaskan bahwa tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan pendidikan yang akan dicapai dan kemampuan peserta didik yang akan dikembangkan.

Tingkat pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pada pendidikan non-formal dan informal tidak mengenal jenjang atau tingkatan. Pendidikan berperan dalam membentuk pribadi yang dibutuhkan oleh negara dalam era pembangunan. Pribadi yang dibutuhkan untuk pembangunan adalah pribadi yang berjiwa kritis, jujur, bertanggung jawab, memiliki motivasi yang kuat untuk berprestasi, memiliki ketrampilan, profesional, serta berwawasan luas dan mendalam sehingga manusia dari waktu ke waktu menjadi semakin membaik.

Jenjang pendidikan sekolah dimulai pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi untuk melanjutkan atau memperluas pendidikan menengah dan menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial dan budaya. Perkembangan tingkat pendidikan berdasarkan rata - rata lama sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.4
Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Jambi
Tahun 2000-2020

Tahun	Rata – rata lama sekolah (Tahun)
2000	6,5
2001	6,8
2002	7,4
2003	7,5
2004	7,8
2005	7,77
2006	7,6
2007	7,66
2008	7,63
2009	7,68
2010	7,34
2011	7,48
2012	7,69
2013	7,8
2014	7,92
2015	7,96
2016	8,07
2017	8,15
2018	8,23
2019	8,86
2020	8,97
Rata-Rata	7,75

Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan data pendidikan yang di atas dihitung berdasarkan rata-rata lama sekolah tingkat pendidikan sebesar 7,75 tahun terus mengalami peningkatan dari tahun 2000 sebesar 6,5 tahun hingga tahun 2020 sebesar 8,97 tahun.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi Tahun 2000 – 2020”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Pertumbuhan ekonomi belum mampu meningkatkan kesejahteraan
2. Tingkat inflasi masih tinggi
3. Tingkat pendidikan dilihat dari rata-rata lama sekolah masih rendah
4. Tingkat kemiskinan masih tergolong tinggi

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pendidikan secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi periode tahun 2000– 2020 ?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pendidikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi periode tahun 2000 – 2020 ?

3. Variabel apa yang paling berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2000 – 2020?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pendidikan secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi periode tahun 2000 – 2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pendidikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi periode tahun 2000 – 2020.
3. Untuk mengetahui variabel mana yang paling berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2000 – 2020.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan secara umum memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan dan tambahan referensi di bidang ilmu ekonomi. Penelitian ini sangat berguna sebagai bahan dokumentasi dan penambah wawasan sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan lebih luas baik secara teoritis maupun praktisi.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan penulis untuk berpikir secara kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan masukan kepada masyarakat untuk mengetahui berapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian dari penelitian yang memuat teori-teori dan hasil - hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan yang memiliki fungsi sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan pekerjaan penelitian.

2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Zaris, (2007:82) pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan domestik regional bruto per kapita (PDRB per kapita). Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2004:10).

Menurut Suryana (2000:5) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi 3 aspek yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomis) suatu perekonomian berkembang, berubah dari waktu ke waktu.

2. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita, dalam hal ini ada 2 aspek penting yaitu output total dan jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk.
3. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu jangka panjang. Dikatakan tumbuh bila dalam jangka panjang waktu yang cukup lama (5 tahun) mengalami kenaikan output.

2.1.2 Proses Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan nonekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumber daya manusia, modal, usaha, teknologi, dan sebagainya (Jhingan,2004:67).

1. Faktor Ekonomi

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Beberapa faktor ekonomi tersebut diantaranya:

a. Sumber Alam

Faktor produksi kedua adalah tanah. Tanah yang dapat ditanami merupakan faktor yang paling berharga. Selain tanah, sumber daya alam yang penting antara lain minyak - minyak gas, hutan air dan bahan-bahan mineral lainnya.

b. Akumulasi Modal

Untuk pembentukan modal, diperlukan pengorbanan berupa pengurangan konsumsi, yang mungkin berlangsung selama beberapa puluh tahun. Pembentukan modal dan investasi ini sebenarnya sangat dibutuhkan untuk mempercepat

kemajuan dibidang ekonomi.

c. Organisasi

Organisasi bersifat melengkapi dan membantu meningkatkan produktivitas.

d. Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan itu berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru.

e. Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa kearah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri.

2. Faktor Non Ekonomi

Faktor non ekonomi bersama - sama saling mempengaruhi kemajuan perekonomian. Oleh karena itu, faktor non ekonomi juga memiliki arti penting di dalam pertumbuhan ekonomi. Beberapa faktor non ekonomi diantara nya :

a. Faktor Sosial

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kekuatan faktor ini menghasilkan perubahan pandangan, harapan, struktur dan nilai - nilai sosial.

b. Faktor Sumber Daya Manusia

Kualitas input tenaga kerja, atau sumber daya manusia merupakan

faktor terpenting bagi keberhasilan ekonomi.

c. Faktor Politik dan Administratif

Struktur politik dan administrasi yang lemah merupakan penghambat besar bagi pembangunan ekonomi negara terbelakang. Administrasi yang kuat, efisien, dan tidak korup dengan demikian amat penting bagi pertumbuhan ekonomi.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi merupakan bagian penting dalam melakukan perkembangan ekonomi di suatu wilayah. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur utama dalam suatu pembangunan ekonomi mempunyai implikasi kebijakan yang cukup luas, baik terhadap wilayahnya maupun terhadap wilayah lain.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi (Eko Wicaksono Pambudi. 2013 : 1).

Ada enam ciri proses pertumbuhan ekonomi seperti yang dikemukakan Kuznets (Andiesta Febrian Pribadi, 2015 : 16), yaitu:

1. Tingkat pertumbuhan *output* per kapita dan penambahan penduduk yang tinggi.
2. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi, khususnya

produktivitas tenaga kerja.

3. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
5. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian - bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku.
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia.

Teori pertumbuhan baru (*New Growth Theory*) memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen. Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membangun perekonomian. (Andiesta Febrian Pribadi, 2015 : 16)

2.1.4 Pengertian Inflasi

Angka inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi selalu menjadi pusat perhatian orang. Naik turunnya angka inflasi mencerminkan gejolak ekonomi di suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi jelas merupakan hal yang sangat merugikan bagi perekonomian negara. Pengalaman menunjukkan bahwa dibelahan dunia ketiga, keadaan perekonomian yang tidak menguntungkan telah memacu tingkat inflasi yang tinggi dan pada gilirannya akan menjadi malapetaka

bagi masyarakat terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah.

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus (Boediono,1989:155). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-baranglain.

Inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang - barang dan persediaannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi (Soesastro,2005:56).

Inflasi terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Inflasi juga dikatakan sebagai ukuran terbaik bagi perekonomian dalam suatu negara tetapi bukan berarti jika suatu negara berada dalam kondisi inflasi yang tinggi maka negara tersebut sangat baik perekonomiannya dan masyarakatnya sejahtera secara keseluruhan.

Pemahaman awal tentang inflasi lebih menekankan pada nilai uang. Keseluruhan tingkat harga dalam perekonomian dapat dipandang dari dua sisi, yaitu tingkat harga sebagai harga sejumlah barang dan jasa. Ketika tingkat harga naik maka orang harus membayar lebih untuk membeli barang dan jasa. Sebagai alternatif, kita memandang tingkat harga sebagai ukuran nilai uang. Kenaikan tingkat harga berarti nilai uang menjadi lebih rendah.

Apabila hal ini diungkapkan secara matematis, maka anggaplah P sebagai

tingkat harga yang diukur, misal oleh indeks harga konsumen atau deflator PDB. Maka, P mengukur jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli sejumlah barang dan jasa. Jika dibalik, maka jumlah barang dan jasa dapat diperoleh dengan \$ 1 adalah $1/P$. Dengan kata lain, bila P merupakan harga barang dan jasa yang diukur dalam nilai uang, maka $1/P$ merupakan nilai uang yang diukur dalam barang dan jasa. Ini berarti ketika tingkat harga keseluruhan naik, maka nilai uang jatuh (Mankiw,2006:195).

Dari definisi tersebut, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi (Pratama,2008:359), yaitu sebagai berikut:

- a. Kenaikan harga. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya.
- b. Bersifat umum. Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik.
- c. Berlangsung terus-menerus. Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

2.1.5 Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Teori tersebut diantaranya yaitu:

- a. Teori Kuantitas

Menurut teori ini inflasi terjadi karena adanya penambahan volume uang

yang beredar (apakah berupa penambahan uang giral atau kartal) tanpa diimbangi oleh penambahan arus barang dan jasa serta harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa akan datang (Boediono,1985:169).

b. Teori Keynes

Menurut teori ini adalah inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (Boediono,1985:172).

c. Teori Strukturalis

Teori inflasi jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari struktur ekonomi. Karena struktur pertumbuhan produksi barang – barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya, adalah kenaikan harga – harga lain sehingga terjadi inflasi.

2.1.6 Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu (Prathama, 2008:367). Diantaranya yaitu :

a. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index* atau *CPI*).

Indeks Harga Konsumen atau disingkat IHK adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam

satu periode tertentu. Dalam indeks harga konsumen, setiap jenis barang ditentukan suatu timbangan atau bobot tetap yang proporsional terhadap kepentingan relatif dalam anggaran pengeluaran konsumen.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen (*producer price index*). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

c. Indeks Harga Implicit (*GNP Deflator*)

Indeks harga implicit (*GNP Deflator*) adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan atau rasio antara GNP nominal dan GNP riil dikalikan dengan 100. GNP Riil adalah nilai barang-barang dan jasa- jasa yang dihasilkan di dalam perekonomian, yang diperoleh ketika output dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar (*base year*).

d. Alternative dari Indeks Harga Implicit (*IHI*)

Mungkin saja terjadi, pada saat ingin menghitung inflasi dengan menggunakan IHI tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data IHI. Hal ini bisa diatasi. Sebab prinsip dasar penghitungan inflasi berdasarkan deflator PDB (*GDP deflator*) adalah membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil selisih keduanya merupakan tingkat inflasi.

2.1.7 Pengertian Tingkat Pendidikan

Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menjelaskan tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang akan di tempuh oleh peserta didik mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara menurut Rohman (2009:213), tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan pendidikan yang akan dicapai, dan kemampuan peserta didik yang akan dikembangkan. Tingkat pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Menurut Nasution (2010:112), menjelaskan bahwa “Pendidikan memerlukan uang, tidak hanya untuk uang sekolah, akan tetapi juga untuk pakaian, buku, transportasi, kegiatan ekstra-kurikuler, dan lain-lain”. Masalah kondisi sosial ekonomi dan harapan masa depan anak dari orang tua pada akhirnya akan menimbulkan permasalahan bagi orang tua untuk menentukan alternatif pilihan terhadap kelanjutan sekolah anak-anaknya.

Menurut Notoatmodjo (2010) pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat, agar mau melakukan tindakan -tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah - masalah) dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama (long lasting) dan menetap (langgeng) karena didasari oleh kesadaran. Dari beberapa definisi tentang pendidikan diatas

dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya persuasif yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara menyeluruh dalam memasuki kehidupan dimasa yang akan datang.

Menurut Zulfafrial (2002:29) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang telah ditempuh seseorang melalui pendidikan formal. Jenjang pendidikan terdiri dari pendidikan dasar yaitu pendidikan sekolah yang ditempuh enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama. Pendidikan menengah yaitu pendidikan sekolah yang ditempuh tiga tahun di Sekolah Menengah Umum atau Sekolah Menengah Kejuruan.

Pendidikan Tinggi adalah pendidikan sekolah yang ditempuh setelah menamatkan pendidikan menengah, orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih mengetahui dan memahami manfaat pentingnya pendidikan bagi persiapan masa depan anaknya. Sebaliknya orang tua yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah cenderung kurang peduli terhadap pendidikan anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah jenjang atau tahapan yang harus di tempuh oleh peserta didik yang terdiri dari Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.

2.1.8 Teori Kemiskinan

Dimensi - dimensi kemiskinan itu adalah saling berkaitan, baik secara langsung maupun tak langsung. Hal ini berarti kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi ke aspek lainnya. Aspek lainnya dalam kemiskinan ini bahwa miskin itu adalah manusianya, baik secara individual

maupun kolektif, kita sering mendengar istilah kemiskinan pedesaan, perkotaan dan lain sebagainya. Namun demikian, bukan berarti desa atau kota yang mengalami kemiskinan tetapi orang - orang atau kota yang mengalami kemiskinan, tetapi orang – orang (manusianya) yang mengalami miskin (Arsyad, 2004:237)

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lainnya, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Suryawati,2005:122)

Ciri ciri kelompok (penduduk) miskin yaitu : (1) rata rata tidak mempunyai faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, peralatan kerja, dan keterampilan. (2) mempunyai tingkat pendidikan yang rendah (3) kebanyakan bekerja atau berusaha sendiri dan bersifat usaha kecil, (sektor informal) setengah menganggur atau menganggur (4) kebanyakan berada di pedesaan atau daerah tertentu (5) kurangnya kesempatan untuk memperoleh bahan pokok, pakaian, perumahan, fasilitas kesehatan, air, pendidikan, angkutan fasilitas komunikasi dan kesejahteraan sosial lainnya (Suryawati, 2005:123)

Menurut Sagjyo dalam Criswardani (Suryawati, 2005) kemiskinan didasarkan jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disertakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang per tahun dan dibagi wilayah pedesaan dan perkotaan.

Daerah Pedesaan :

- a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 320 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- b. Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 240 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 180 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Daerah Perkotaan :

- a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 480 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- b. Miskin sekali: bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 380 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 270 kg nilai tukar beras per orang per tahun Penetapan garis kemiskinan ini yang setara dengan nilai beras dimaksudkan untuk membandingkan tingkat hidup antar waktu dan perbedaan harga kebutuhan pokok antar wilayah.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar antara lain: (1) terpenuhinya kebutuhan pangan (2) kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan, (3) rasa aman dari

perlakuan atau aman tindak kekerasan (4) hak untuk beradaptasi dalam kehidupan social -politik (Bappenas, 2004)

Kemiskinan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya. World Bank (2001) mengartikan kemiskinan sebagai keadaan tidak tercapainya kehidupan yang layak dengan penghasilan USD 1,00 per hari.

2.1.9 Penyebab Kemiskinan

Menurut Setyawan (2001) ada beberapa sebab terjadinya kemiskinan dinegara sedang berkembang, salah satunya adalah faktor ketidakberuntungan, faktor ketidakberuntungan ini merupakan bagian dari pendekatan integrated poverty atau kemiskinan terpadu yang dikemukakan oleh Chambers.

Sharp,dkk (Kuncoro,2006) mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pada kepemilikan sumber daya yang menyebabkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia rendah berarti produktivitasnya rendah dan upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Menurut (Suparmono, 2018) dilihat dari penyebabnya kemiskinan di bagi menjadi 2 bentuk yaitu:

Kemiskinan Kultural merupakan suatu kondisi kemiskinan yang terjadi karena kultur, budaya, atau adat istiadat yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat, kebiasaan masyarakat yang merasa cepat puas akan sesuatu yang telah di capai, sifat malas dan cara berpikir masyarakat yang kurang rasional dapat menyebabkan terjadinya kemiskinan. **Kemiskinan Struktural** yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi alam yang kurang menguntungkan sehingga masyarakat tidak dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk mencapai kesejahteraan, kondisi alam yang kurang menguntungkan berupa tanah yang tandus, letak daerah yang terpencil, tidak adanya sumber daya mineral dan non mineral, serta miskinnya fasilitas publik yang dibutuhkan (Suparmono:231)

2.2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Metodologi	Hasil
1.	Yudha (2013)	Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2009-2011	Analisis kuantitatif dan analisa equilibrium	Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Upah minimum mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Pengangguran terbuka mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan dan inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

2.	Menurut Drajat (2010)	Dengan variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum Kabupaten/kota dan tingkat pengangguran serta variabel-variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan.	Analisis kuantitatif dan deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang besar terhadap kemiskinan yaitu sebesar 95,79 persen, namun pertumbuhan ekonomi tidak kuat, hal ini mencerminkan laju pembangunan ekonomi yang tidak merata sehingga berkontribusi terhadap kemiskinan.
3	Tannia (2014)	Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin	Merupakan penelitian kuantitatif yang diolah dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model regresi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

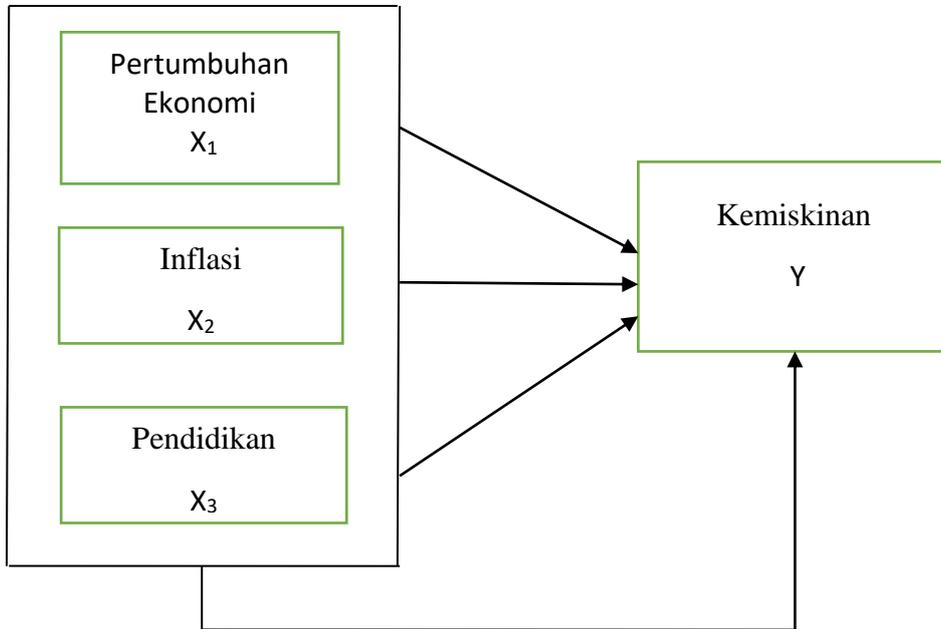
2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan (Hamid,2009:26).

Berdasarkan teori tersebut bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Begitu juga pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengaruh pendidikan itu sendiri. Maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu persoalan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya dan harus bersifat logis, jelas dan dapat di uji.

Ha : Diduga pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pendidikan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi periode tahun 2000 – 2020.

Ha : Diduga pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pendidikan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi periode tahun 2000 – 2020.

2.5. Metode Penelitian

Sugiyono (2018: 2) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yakni rasional, empiris, dan sistematis seperti yang telah ditelusuri dalam filsafat ilmu.

2.5.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Menurut Sujarweni (2014) data sekunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi, artikel, buku-buku sebagai teori dan lain-lain, data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data, data sekunder yang dipakai adalah *time series* (runtut waktu) dari tahun 2000 -2020. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari data publikasi Bank Indonesia (BPS Provinsi Jambi).

2.5.1.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi pustaka dari berbagai literatur, artikel, internet atau buku buku yang berkaitan dengan permasalahan kemiskinan dan berbagai sumber-sumber lain.

2.5.1.2 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Menurut Sujarweni (2014) penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan - penemuan yang dapat dicapai dengan

menggunakan prosedur - prosedur statistik atau cara - cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Dalam pendekatan kuantitatif hakekat hubungan diantara variabel - variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang obyektif. Menurut Sujarweni (2014) statistik deskriptif merupakan usaha untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel.

2.5.1.3 Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan seberapa besar pengaruhnya maka digunakan persamaan regresi linear berganda, menggunakan rumus seperti yang dikutip dari Sugiyono (2016) sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y_t = Kemiskinan

a = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Pertumbuhan Ekonomi

X_2 = Inflasi

X_3 = Pendidikan

e = *Error*

2.5.1.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui respon (kombinasi linier) dari variabel dependent (pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pendidikan) terhadap variabel independent (kemiskinan), dapat dilakukan perhitungan determinasi (R^2) dengan menggunakan perhitungan komputer atau software statistik SPSS versi 20, secara ekonometrika nilai R^2 yang semakin mendekati 1 berarti nilainya semakin tepat menaksir garis linier tersebut. (Gujarati, 2015) Rumus:

$$R^2 = \frac{1 - (1 - r^2)n - 1}{n - k}$$

Dimana :

- R^2 :Koefisien Determinasi Berganda
- R :Koefisien Korelasi
- N :Jumlah Sample
- K :Banyaknya Parameter Dalam Model Regresi Nilainya 0

2.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian model terhadap asumsi klasik diberlakukan pada persamaan struktural yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi dan Uji Heterokedastisitas.

2.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah residualnya terdistribusi secara normal atau tidak dengan asumsi model regresi yang Best Linear Unbias Estimator (BLUE) dari klasik adalah dengan membandingkan nilai Jarque-Berra dengan nilai Chi-Square (X^2). Jika nilai Jarque-Berra lebih kecil dari nilai tabel Chi-Square (X^2), maka dikatakan model lolos dari ketidaknormalan distribusi residualnya (Insukindro, 2004).

2.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan antar variable bebas. Jika terdapat hubungan yang cukup tinggi (signifikan), berarti ada aspek yang sama diukur pada variable bebas. Hal ini tidak layak digunakan untuk menentukan kontribusi secara bersama-sama variable bebas terhadap variable terikat (Sumanto, 2014:165). Deteksi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* atau VIP lebih besar dari 10, maka terjadi tidak multikolinearitas, jika nilai VIP lebih kecil dari 10 maka terjadi multikolinearitas.

2.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t sebelumnya pada model regresi yang dipergunakan. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Dalam model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi (Nisfiannoor,2009:92). Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Durbin Watson* (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

$d < dL$	Terdapat autokorelasi positif
$d > dU$	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif
$dL \leq d \leq dU$	Daerah keraguan
$d > 4 - dL$	Terdapat autokorelasi positif
$d < 4 - dU$	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif
$4 - dL \leq d \leq 4 - dU$	Daerah keraguan

2.5.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual pengamatan satu ke residual ke pengamatan yang lain tetap, maka telah terjadi heterokedastisitas. Regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Heterokedastisitas terjadi bila variabel gangguan mempunyai variabel yang sama untuk observasi, untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas. Uji statistik digunakan dalam uji heterokedastisitas adalah uji rank spearman pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa variansi dari variabel tidak sama untuk setiap pengamatan.

2.6. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang diberikan kepada variabel penelitian dengan memberikan arti/menspesifikasikan kegiatan atau dengan memberikan operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Variabel	Nama Variabel	Definisi	Satuan	Skala
Y	Kemiskinan	Kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.	Jiwa	Ratio
X1	Pertumbuhan ekonomi	Perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan domestik regional bruto per kapita. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.	%	Ratio
X2	Inflasi	Inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (<i>intrinsik</i>) mata uang suatu negara.	%	Ratio
X3	Pendidikan	Pendidikan dalam rata-rata lama sekolah dinyatakan dalam satuan tahun. Rata-rata lama sekolah adalah jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal.	Tahun	Ratio

2.7. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis merupakan prosedur yang berisi sekumpulan aturan yang menuju kepada suatu keputusan apakah akan menerima atau menolak hipotesis mengenai parameter yang telah dirumuskan sebelumnya (Budiyono, 2015:141). Hipotesis yang dirumuskan adalah hipotesis nol (*null hypothesis*) dan hipotesis alternatif (*alternative hypothesis*). Hipotesis nol adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan atau tidak adanya korelasi (hubungan). Sebaliknya, hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan atau adanya korelasi. Hipotesis nol dilambangkan dengan H_0 . Hipotesis alternatif dilambangkan dengan H_A .

Penolakan hipotesis nol mengakibatkan penerimaan hipotesis alternatif, dan sebaliknya penerimaan hipotesis nol mengakibatkan penolakan hipotesis alternatif. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji F dan Uji t, bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas (pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pendidikan) terhadap variabel terikat (kemiskinan).

2.7.1 Uji Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh dan hubungan seluruh variabel bebas (independent) secara simultan. Bila F-hitung lebih besar dari F-tabel berarti H_0 ditolak, artinya variabel X_1 , X_2 dan X_3 secara simultan mampu menjelaskan variabel Y. Tingkat signifikan yang digunakan adalah α (5% atau 0,05), kriteria dalam melakukan uji F adalah sebagai berikut:

Ho : $b_1 = b_2 = b_3 = 0$, tidak ada pengaruh signifikan variabel X1,X2,X3 secara simultan terhadap Y.

Ho : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, ada pengaruh signifikan variabel X1,X2,X3 secara simultan terhadap Y.

2.7.2 Uji Parsial (Uji-t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependent (Ghozali, 2005). kriteria dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut:

a) Ho : $b_1 = 0$, Variabel pertumbuhan ekonomi atau X1 tidak berpengaruh terhadap Y.

Ho : $b_1 \neq 0$, Variabel pertumbuhan ekonomi atau X1 berpengaruh terhadap Y.

b) Ho : $b_1 = 0$, Variabel inflasi atau X2 tidak berpengaruh terhadap Y.

Ho : $b_1 \neq 0$, Variabel inflasi atau X2 berpengaruh terhadap Y.

c) Ho : $b_1 = 0$, Variabel pendidikan atau X3 tidak berpengaruh terhadap Y.

Ho : $b_1 \neq 0$, Variabel pendidikan atau X3 berpengaruh terhadap Y.

BAB III

GAMBARAN UMUM

3.1. Letak Geografis Provinsi Jambi

Provinsi Jambi secara geografis terletak antara $0^{\circ} 45'$ sampai $2^{\circ} 45'$ Lintang Selatan dan antara $101^{\circ} 10'$ sampai $104^{\circ} 55'$ Bujur Timur, yang berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatra Selatan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Berhala.

Dari letak geografis ini terlihat bahwa Provinsi Jambi memiliki posisi yang sangat strategis karena terletak ditengah-tengah pulau Sumatera yang mempunyai hubungan terbuka dengan daerah-daerah lain. Dengan letak geografis itu maka sangat menguntungkan Provinsi Jambi untuk melaksanakan kegiatan perdagangan dalam negeri maupun luar negeri guna menunjang dan memacu serta mendorong lajunya pembangunan di Provinsi Jambi. Luas Provinsi Jambi sebesar 53.435 km^2 , dimana secara administratif Provinsi Jambi sebelum adanya pemekaran terbagi atas 6 daerah tingkat II dengan distribusi wilayah sebagai berikut :

- | | |
|--------------------------------|--------------------------|
| 1. Kabupaten Kerinci | : 4.200 km^2 . |
| 2. Kabupaten Bungo Tebo | : 13.500 km^2 |
| 3. Kabupaten Sarolangun Bangko | : 14.200 km^2 |
| 4. Kabupaten Batang Hari | : 11.130 km^2 |

5. Kabupaten Tanjung Jabung : 10.200 km²

6. Kota Madya Jambi : 205 km²

Dari keterangan diatas dapat dilihat bahwa Kabupaten Sarolangun Bangko merupakan wilayah Kabupaten yang mempunyai luas terbesar yaitu 14.200 km², selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tanjab dan Kabupaten Kerinci serta daerah dengan luas wilayah terkecil yaitu Kota Jambi dengan luas wilayah 205 km² dari total keseluruhan luas Provinsi Jambi.

Tabel 3.1.
Luas Wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Jambi

Kabupaten/Kota	Ibukota	Luas (Km²)	Persentase (%)
Kabupaten Kerinci	Sungai Penuh	4.200	7,86
Kabupaten Bungo	Muara Bungo	7.160	13,40
Kabupaten Tebo	Muara Tebo	6.340	11,86
Kabupaten Sarolangun	Sarolangun	7.820	14,63
Kabupaten Merangin	Bangko	6.380	11,94
Kabupaten Batang Hari	Muaro Bulian	4.983	9,33
Kabupaten Muaro Jambi	Sengeti	6.147	11,50
Kabupaten Tanjab Barat	Kuala Tungkal	4.870	9,11
Kabupaten Tanjab Timur	Muara Sabak	5.330	9,97
Kota Jambi	Jambi	205,38	0,39
Kota Sungai Penuh	Sungai Penuh	391,5	0,15
Provinsi Jambi		53.435	100.00

Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2017

Berdasarkan tabel 3.1 dengan adanya pemekaran wilayah di Provinsi Jambi yang memberi dampak terhadap penciptaan lapangan kerja (kesempatan kerja) yang juga di pengaruhi dengan adanya sistem pemerintahan yang baru yang

memiliki program kerja yang direncanakan sesuai dengan situasi dan kondisi dari wilayah yang mengalami pemekaran. Hal ini di dukung oleh program pemerintah yang bersifat *bottom up* yaitu otonomi daerah, dimana program – program tersebut dilaksanakan berdasarkan otonomi daerah yang dapat menciptakan lapangan kerja dimasyarakat maupun disektor publik.

3.2. Topografi

Provinsi Jambi dengan luas 53.435 km, dibagi menjadi tiga satuan topografi yaitu dataran rendah, dataran tinggi dan daerah pegunungan. Daerah dataran rendah dengan ketinggian 0 – 100 m, merupakan daerah yang terluas, kira – kira 67,21 % dari luas wilayah Provinsi Jambi. Rawa – rawa banyak dijumpai di daerah ini. luas rawa – rawa hampir setengah dari luas dataran rendah seluruhnya. Daerah dataran rendah terdapat di Kota Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur dan sebagian Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.

Dataran tinggi merupakan peralihan dari dataran rendah kearah pegunungan meliputi daerah berbukit – bukit dengan ketinggian 100 – 500 m dari permukaan laut. Luasnya sekitar 18,04 % dari luas wilayah Provinsi Jambi. Daerah dataran tinggi terdapat di Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Merangin, Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, dan sebagian dari Kabupaten Batanghari.

Daerah pegunungan merupakan bagian dari bukit barisan dengan ketinggian antara 500 – 3800 m dari permukaan laut. Luasnya sekitar 14,74 % dari luas wilayah Provinsi Jambi yang meliputi Kabupaten Kerinci dan sebagian Kabupaten Bungo, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.

3.3 Kondisi Kependudukan

Penduduk Provinsi Jambi tahun 2017 berjumlah 3.402.052 jiwa yang terdiri dari 1.736.019 jiwa penduduk laki-laki dan 1.666.033 jiwa penduduk perempuan. Kota Jambi merupakan daerah yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 576.067 jiwa (BPS, 2018). Besarnya jumlah penduduk di Kota Jambi di dorong oleh peranannya sebagai ibukota Provinsi dan juga sebagai pusat perdagangan dan jasa di Provinsi Jambi.

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin
di Provinsi Jambi Tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Total (Jiwa)	Persentase (%)
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Kabupaten Kerinci	117,301	117,581	234,882	6.90
2	Kabupaten Merangin	187,588	178,727	366,315	10.77
3	Kabupaten Sarolangun	141,679	136,543	278,222	8.18
4	Kabupaten Batang Hari	132,987	127,644	260,631	7.66
5	Kabupaten Muaro Jambi	206,277	192,880	399,157	11.73
6	Kabupaten Tanjabtim	109,718	103,952	213,670	6.28
7	Kabupaten Tanjabbar	160,977	149,937	310,914	9.14
8	Kabupaten Tebo	170,556	160,406	330,962	9.73
9	Kabupaten Bungo	175,997	168,103	344,100	10.11
10	Kota Jambi	289,713	286,354	576,067	16.93
11	Kota Sungai Penuh	43,226	43,906	87,132	2.56
Provinsi Jambi		1,736,019	1,666,033	3,402,052	100
Rata-Rata		157,820	151,458	309,277	9.09

Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2017 (diolah)

Pada tabel 3.2 di lihat bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki di Provinsi Jambi sebanyak 1.736.019 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah sebanyak 1.666.033 jiwa. Terdapat 6 Kabupaten/Kota yang jumlah

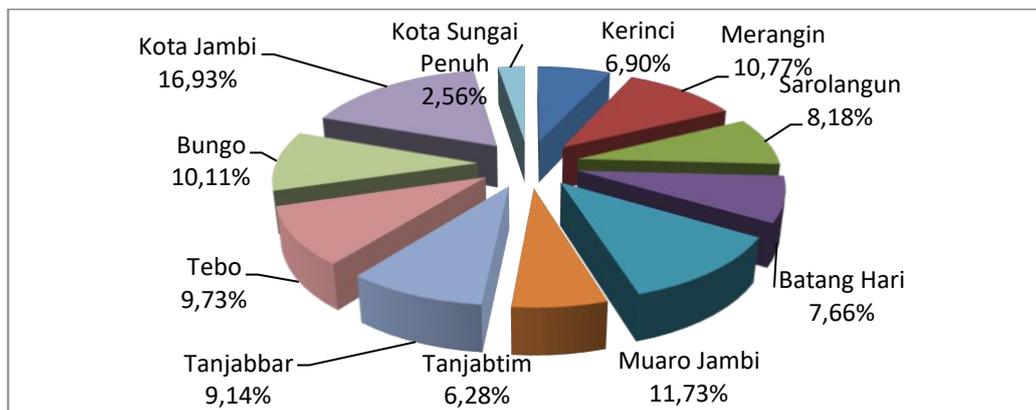
penduduk laki-lakinya diatas rata-rata jumlah provinsi, yaitu Kota Jambi dengan jumlah penduduk sebanyak 289.713 jiwa, Kabupaten Muaro Jambi sebanyak 206.227 jiwa, Kabupaten Merangin sebanyak 187.588 jiwa, Kabupaten Bungo sebanyak 175.977 jiwa, Kabupaten Tebo sebanyak 170.556 jiwa, dan Kabupaten Tanjabbar sebanyak 160.977 jiwa. Sedangkan Kabupaten/Kota dengan jumlah penduduk laki-laki dibawah rata-rata yaitu Kabupaten Sarolangun dengan penduduk sebanyak 141.679 jiwa, Kabupaten Batang Hari sebanyak 132.987 jiwa, Kabupaten Kerinci sebanyak 117.301 jiwa Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebanyak 109.718 jiwa dan Kota Sungai Penuh Sebanyak 43.226 jiwa.

Terdapat 5 Kabupaten/Kota dengan jumlah penduduk perempuan terbanyak di Provinsi Jambi yaitu Kota Jambi sebanyak 286.354 jiwa, Kabupaten Muaro Jambi sebanyak 192.880 jiwa, Kabupaten Merangin 178.727 jiwa, Kabupaten Bungo sebanyak 168.103 jiwa, Kabupaten Tebo sebanyak 160.406 jiwa. Sedangkan Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah penduduk perempuan dibawah rata-rata terdapat 6 Kabupaten/Kota antara lain Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebanyak 149.937 jiwa, Kabupaten Sarolangun sebanyak 136.543 jiwa, Kabupaten Batanghari sebanyak 127.644 jiwa, Kabupaten Kerinci sebanyak 117.581 jiwa, Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebanyak 103.952 jiwa, dan Kota Sungai Penuh sebanyak 43.906 jiwa.

Berdasarkan total jumlah penduduk, Kota Jambi memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu sebanyak 576.067 jiwa atau sebesar 16,93 persen dari total jumlah penduduk keseluruhan provinsi, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat pada Kota Sungai Penuh yaitu sebanyak 87.132 jiwa atau 2,66

persen dari total provinsi, Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah penduduk diatas rata-rata antara lain Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebanyak 399.157 jiwa atau 11,73 persen dari total provinsi, Kabupaten Merangin sebanyak 366.315 jiwa atau 10,77 persen dari total provinsi, Kabupaten Bungo sebanyak 344.100 jiwa atau 10,11 persen dari total provinsi, Kabupaten Tebo sebanyak 360,962 jiwa atau 9,73 persen dari total Provinsi Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebanyak 310.914 jiwa atau 9,14 persen dari total Provinsi Jambi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.1



Gambar 3.1 Persentase Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2017

Beberapa daerah memiliki jumlah penduduk dibawah rata-rata antara lain Kabupaten Sarolangun sebanyak 278.222 jiwa atau 8,18 persen dari total Provinsi, Kabupaten Batang Hari sebanyak 260.631 jiwa atau 7,66 persen dari total Provinsi, Kabupaten Kerinci sebanyak 234.882 jiwa atau 6,90 persen dari total Provinsi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebanyak 213.670 jiwa atau 6,28 persen dari total Provinsi Jambi.

Laju pertumbuhan penduduk di gunakan sebagai alat untuk menganalisis perkembangan jumlah penduduk di Provinsi Jambi. Dalam lima tahun terakhir rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Jambi sebesar 1,93 persen. Untuk Kabupaten/Kota yang memiliki laju pertumbuhan penduduk tertinggi ialah Kabupaten Muaro Jambi dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 3,08 persen, dan rata-rata laju pertumbuhan penduduk terendah terdapat pada Kabupaten Kerinci dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduknya sebesar 0,47 persen pertahun.

Tabel 3.3
Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Jambi Tahun 2010 dan 2017

No	Kabupaten/Kota	Tahun		LPP
		2010	2017	
1	Kabupaten Kerinci	229.495	234.882	0,47
2	Kabupaten Merangin	333.206	366.315	1,91
3	Kabupaten Sarolangun	246.245	278.222	2,47
4	Kabupaten Batang Hari	241.334	260.631	1,55
5	Kabupaten Muaro Jambi	342.952	399.157	3,08
6	Kabupaten Tanjabtim	205.272	213.670	0,81
7	Kabupaten Tanjabbar	278.741	310.914	2,21
8	Kabupaten Tebo	297.735	330.962	2,14
9	Kabupaten Bungo	303.135	344.100	2,57
10	Kota Jambi	531.857	576.067	1,61
11	Kota Sungai Penuh	82.293	87.132	1,15
Provinsi Jambi		3.092.265	3.402.052	1,81

Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2018 (diolah)

Dilihat dari tabel 3.2 periode 2010-2015 Kabupaten Bungo, Tanjung Jabung Barat, Sarolangun, Tebo, dan Merangin memiliki rata-rata laju pertumbuhan penduduk diatas laju pertumbuhan penduduk Provinsi Jambi dengan

rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten tersebut sebesar 2,57 persen, 2,21 persen, 2,47 persen, 2,14 persen dan 1,91 persen. Sedangkan wilayah yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan penduduk dibawah rata-rata laju pertumbuhan penduduk Provinsi Jambi antara lain Kabupaten Merangin 1,91 persen, Kota Jambi 1,61 persen, Kabupaten Batang Hari sebesar 1,55 persen, Kota Sungai Penuh sebesar 1,15 persen, Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 0,81 persen, dan Kabupaten Kerinci 0,47 persen.

3.4. Analisis Perekonomian Provinsi Jambi

Adanya berbagai macam aktivitas/kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh berbagai masyarakat Provinsi Jambi yang lebih intensif, dari ke sembilan sektor ini. Dapat di gambarkan sektor–sektor ekonomi yang menentukan dan berpengaruh besar dalam pembangunan Provinsi Jambi. Sektor–sektor tersebut dinamakan sektor–sektor kunci dalam pembangunan.

Struktur ekonomi Provinsi Jambi tergambar melalui tabel distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi atas dasar harga konstan 2000, dari struktur ekonomi yang ada ini maka dapat diambil suatu kebijakan pembangunan yang terarah dengan membuat skala prioritas sektor–sektor mana saja yang masih dapat dikembangkan sesuai dengan potensi yang ada di Provinsi Jambi. Indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan untuk pembangunan yang telah dicapai dan berguna untuk menentukan arah kebijaksanaan pembangunan dimasa yang akan datang.

Laju perekonomian di Provinsi Jambi berfluktuatif. Dengan rata-rata 5.98 persen, perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 8,54%, sedangkan

perkembangan terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 4.15%. perekonomian yang tinggi dapat di mungkinkan oleh ketersediaan modal yang lebih besar, seringkali dipicu oleh menarik investasi asing langsung. Perbaikan dalam kesehatan dan pendidikan penduduk suatu Provinsi juga dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang cepat dengan meningkatkan produktivitas. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan indikasi bahwa adanya peranan sektor ekonomi yang tinggi terhadap pembentukan PDRB di Provinsi Jambi terutama sector pertanian. Perkembangan total PDRB didukung oleh perkembangan PDRB sectoral ekonomi. Penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi di mungkinkan oleh tidak ketersediaan modal yang besar, seringkali dipicu oleh pertumbuhan investasi yang rendah sebesar 1,18 persen maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

3.4.1 Keadaan Pendidikan

Indikator pendidikan dapat memberikan gambaran kualitas penduduk secara akademis yang merupakan modal pemerintah untuk evaluasi, perencanaan, dan intervensi program pendidikan yang menyangkut penduduk yang putus sekolah, buta huruf, meningkatkan pendidikan masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur untuk melihat tingkat kemajuan sosial di suatu wilayah.

Semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan, semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk baca tulis dan berbahasa Indonesia sehingga dengan demikian peran serta dalam kehidupan sosial serta peluang untuk mengakses informasi dan berkomunikasi dengan pihak lain semakin terbuka lebar. Secara

umum penduduk di perkotaan mempunyai kemampuan baca tulis yang lebih baik dibandingkan penduduk perdesaan.

Melek huruf tertinggi terdapat di Kota Jambi sebesar 99,07 dibandingkan provinsi lainnya, ternyata penduduk Provinsi Jambi bersekolah relatif lebih lama, dimana indikator ini ditunjukkan dengan rata-rata lama sekolah dari tahun 2002-2020 sebesar 0,83%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017: 147) “Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”. Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik.

4.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan hal yang menjadi kendala menghambat ekonomi di setiap daerah apalagi Jika hal ini terus meningkat setiap tahunnya, untuk mengetahui itu Berikut ini data mengenai tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2000 -2020 :

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jambi 2000 – 2020

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Perkembangan (%)	Jumlah penduduk miskin (Jiwa)	Perkembangan (%)
2000	2.407.166	-	356.000	-
2001	2.439.873	1,36	326.000	8,42
2002	2.484.027	1,81	328.900	0,8
2003	2.568.598	3,40	327.300	0,30
2004	2.619.553	1,98	325.100	0,61
2005	2.635.968	0,62	317.800	2,46
2006	2.683.099	1,78	304.600	4,27
2007	2.742.196	2,20	281.900	7,56

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Perkembangan (%)	Jumlah penduduk miskin (Jiwa)	Perkembangan (%)
2008	2.788.269	1,68	261.210	7,11
2009	2.834.164	1,64	245.000	6,13
2010	3.092.265	9,10	260.400	6,1
2011	3.169.814	2,50	251.800	3,58
2012	3.277.812	3,40	268.500	6,77
2013	3.317.034	1,19	277.700	3,35
2014	3.344.421	0,82	281.750	1,44
2015	3.402.052	1,72	300.710	6,76
2016	3.458.926	1,66	289.810	3,67
2017	3.515.017	1,62	286.550	1,04
2018	3.570.272	1,71	281.690	1,75
2019	3.624.579	1,52	274.320	2,49
2020	3.677.894	1,47	293.860	6,93
Rata – rata	3.031.095		236.624	

Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan data di atas jumlah tingkat kemiskinan Provinsi Jambi cenderung menurun dengan tingkat rata – rata sebanyak 236.624 ribu jiwa. Hal ini tentu saja merupakan hal yang baik, dimana Kemiskinan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan menurunnya tingkat kemiskinan. Hal ini tentunya berpengaruh salah satunya kepada beberapa variabel bebas yang ada pada penelitian ini yaitu meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolak ukur bagi keberhasilan pembangunan suatu negara, khususnya di bidang ekonomi. Perkembangan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 4.2
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi
Tahun 2000 – 2020

Tahun	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2000	8.431.224	5,22
2001	9.711.074	5,87
2002	11.513.583	5,86
2003	13.452.425	5,00
2004	15.666.192	5,38
2005	18.403.956	5,57
2006	22.080.155	7,16
2007	26.193.641	6,82
2008	31.271.224	7,12
2009	36.755.123	6,39
2010	90.618.410	7,35
2011	97.740.870	8,54
2012	104.615.080	7,03
2013	111.766.130	7,07
2014	119.991.440	7,22
2015	125.037.400	4,21
2016	130.501.130	4,37
2017	136.501.710	4,64
2018	142.902.000	4,71
2019	149.111.090	5,12
2020	148.448.820	5,97
Rata-Rata	64.639.407	6,02

Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan data di atas pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi dengan tingkat rata – rata sebesar 6,02%. Cenderung berfluktuasi, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan komponen yang berperan penting dalam permasalahan tingkat kemiskinan, tentunya pertumbuhan ekonomi yang stabil dan tinggi dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang ada. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi sekarang cenderung berfluktuatif setiap tahunnya. yang menyebabkan ketidak stabilan.

4.1.3 Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sangat ditakuti oleh semua negara. Inflasi itu sendiri yaitu kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus perkembangan inflasi dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Inflasi Provinsi Jambi Tahun 2000– 2020

Tahun	Inflasi (%)	Perkembangan (%)
2000	16,95	-
2001	17,26	1,82
2002	12,62	26,88
2003	3,79	69,96
2004	7,25	91,29
2005	16,5	127,58
2006	10,66	35,39
2007	7,42	30,39
2008	11,57	55,92
2009	1,85	84,01
2010	10,52	468,6
2011	2,76	73,76
2012	4,22	52,89
2013	8,74	107,1
2014	8,72	0,22

Tahun	Inflasi (%)	Perkembangan (%)
2015	1,37	84,2
2016	4,54	231
2017	2,68	40,96
2018	3,02	12,68
2019	2,21	26,82
2020	3,58	61,99
Rata-Rata	7,53	231

Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan data di atas bahwa inflasi Provinsi Jambi dengan rata – rata sebesar 7,53% cenderung berfluktuasi, Inflasi tentunya juga merupakan komponen yang berperan penting dalam permasalahan tingkat kemiskinan, inflasi di Provinsi Jambi cenderung berfluktiaktif yang berarti tidak stabil Hal ini tentunya sangat berpengaruh kepada tingkat kemiskinan,karena inflasi merupakan suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediaannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi (Soesastro,2005:56).

4.1.4 Pendidikan

Pendidikan sekolah dimulai pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi untuk melanjutkan atau memperluas pendidikan menengah dan menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan. Perkembangan tingkat pendidikan berdasarkan rata - rata lama sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Jambi
Tahun 2000-2020

Tahun	Rata – rata lama sekolah (Tahun)	Perkembangan (%)
2000	6,5	-
2001	6,8	4,61
2002	7,4	8,10
2003	7,5	5,41
2004	7,8	5,71
2005	7,77	5,41
2006	7,6	2,56
2007	7,66	0,39
2008	7,63	0,39
2009	7,68	0,66
2010	7,34	4,43
2011	7,48	1,91
2012	7,69	2,81
2013	7,8	1,43
2014	7,92	1,54
2015	7,96	0,51
2016	8,07	1,38
2017	8,15	0,99
2018	8,23	0,98
2019	8,86	2,67
2020	8,97	1,18
Rata-Rata	7,75	0,89

Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan data pendidikan yang di atas dihitung berdasarkan rata-rata lama sekolah perkembangan tingkat pendidikan terus mengalami fluktuaktif dari tahun dimana perkembangan tertinggi pada tahun 2002 sebesar 8,10%.

Dimana pendidikan merupakan komponen selanjutnya yang berperan penting dalam permasalahan tingkat kemiskinan, dengan melihat dari rata rata lama bersekolah yang ada di provinsi jambi. Tentunya peningkatan pendidikan merupakan suatu tanda penurunan tingkat kemiskinan di suatu daerah.

4.2. Analisis Kuantitatif Deskriptif

Hasil regresi meliputi penyajian hubungan antara dependent yaitu kemiskinan dengan variabel independent yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pendidikan. Secara statistik langkah yang dilakukan adalah variabel-variabel independent secara individu, secara bersama dan asumsi klasik. Adapun hasil regresi pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan menggunakan program SPSS V22, sehingga hasil regresi dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4.1
Hasil Regresi Linier berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.931	.424		4.554	.000
	Log_X1	-.247	.117	-.339	-2.106	.050
	Log_X2	.375	.107	.563	3.490	.003
	Log_X3	.245	.116	.354	2.109	.050

a. Dependent Variable: Log_Y

Sumber: SPSS V22

$$\text{Log } y = 1,931 - 0,247 \text{ Log } X_1 + 0,375 \text{ Log } X_2 + 0,245 \text{ Log } X_3 + e$$

Berdasarkan hasil output diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

1. Konstanta (a)

Koefisien sebesar 1.931 menyatakan bahwa tanpa ada pengaruh dari ketiga variabel independent dan faktor lain, maka variabel dependent yaitu kemiskinan Provinsi Jambi.

2. Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Apabila nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi bernilai - 0,247 (negatif). Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar satu satuan, maka akan menurunkan nilai kemiskinan sebesar 0,247 satuan tanpa dipengaruhi faktor lainnya.

Hal ini sesuai dengan teori Eko Wicaksono Pambudi (2013) dimana pertumbuhan penduduk merupakan pemulihan perekonomian dimana berarti menurunnya tingkat kemiskinan di suatu daerah.

3. Koefisien regresi variabel Inflasi (X2)

Apabila nilai koefisien regresi variabel inflasi bernilai 0,375(positif). Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan nilai inflasi sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan nilai kemiskinan sebesar 0,375 satuan tanpa di pengaruhi faktor lainnya.

Hal ini sesuai dengan teori Soesastro,(2005:56) dimana inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediaannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi

bagi kesehatan ekonomi sehingga meningkatkan tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

4. Koefisien regresi variabel Pendidikan (X3)

Apabila nilai koefisien regresi variabel pendidikan bernilai 0,245 (positif). Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan nilai pendidikan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan jumlah kemiskinan sebesar 0,245 satuan tanpa dipengaruhi faktor lainnya.

Hal ini tidak sesuai dengan teori Rohman (2009:223) dimana peningkatan Pendidikan merupakan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat memberikan peningkatan perekonomian yang tentu saja mengurangi tingkat kemiskinan disuatu daerah tersebut.

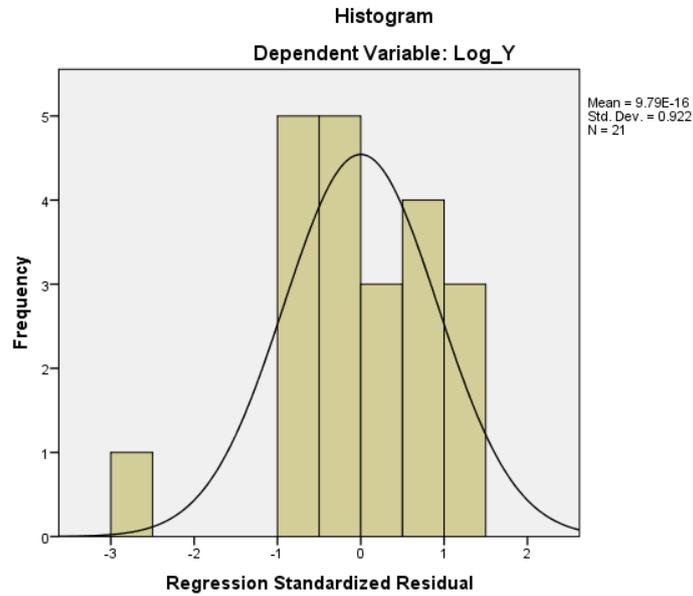
4.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik berguna untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan signifikan dan representative, maka model tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependent dan variabel independent mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan adalah normal.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas



Sumber: SPSS V22

Berdasarkan kurva di atas membentuk kurva normal dan sebagian besar bar/batang berada di bawah kurva, maka variabel berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya. Untuk mendeteksi adanya masalah ini, dapat digunakan uji Durbin-Watson (DW).

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.770 ^a	.594	.522	.23149	1.670

a. Predictors: (Constant), Log_X3, Log_X1, Log_X2

b. Dependent Variable: Log_Y

Sumber: SPSS V22

Dari hasil output uji DW yang telah dilakukan, didapatkan hasil Durbin-Watson stat sebesar 1.670. Sedangkan nilai dU di dapat melalui tabel DW dengan jumlah sampel 21(N) dan jumlah variabel bebas (K) 3 maka di dapat nilai dU sebesar 1.222. Berarti $dU < 3 - dW$ $1.670 < 1.669$ maka dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi.

4.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variable independent Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada table *coefficient* berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji multikoliniearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.934	.425		
	Log_X1	-.247	.117	.921	1.086
	Log_X2	.378	.108	.918	1.089
	LOG_X3	.241	.116	.849	1.178

Sumber: SPSS V22

Hasil pengujian uji multikolinearitas dapat dibahas sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi (X_1)

Dari hasil output diatas variabel pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai VIP sebesar 1.086 yang berarti $VIP < 10$. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai korelasi terhadap variabel lainnya, dengan kata lain variabel pertumbuhan ekonomi tidak terjadi multikolinearitas.

2. Inflasi (X_2)

Dari hasil output diatas variable inflasi diperoleh nilai VIP sebesar 1.089 yang berarti $VIP < 10$. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa variable inflasi tidak mempunyai korelasi terhadap variabel lainnya, dengan kata lain variabel inflasi tidak terjadi multikolinearitas.

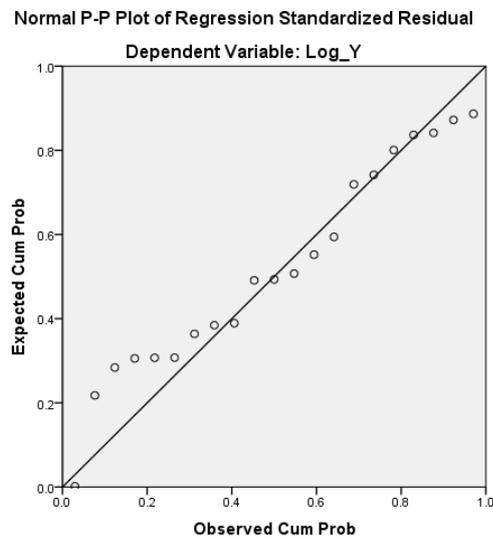
3. Pendidikan (X_3)

Dari hasil output diatas variable pendidikan diperoleh nilai VIP sebesar 1.178 yang berarti $VIP < 10$. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa variable pendidikan tidak mempunyai korelasi terhadap variabel lainnya, dengan kata lain variabel pendidikan tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependent dan variabel independent mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan adalah normal *probability plots*.

Gambar 4.1
Probability Plot



Sumber: SPSS V22

Berdasarkan hasil output diatas titik-titik data menyebar dan titik-titik juga tidak berkumpul adapun titik-titik juga tidak berpola sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas

4.4. Pengujian Hipotesis

Terdapat hasil regresi dilakukan uji hipotesis untuk menguji parameter yang berhasil diduga sebagai petunjuk keberartian dari nilai-nilai yang dihasilkan. Hal ini dilakukan dengan uji statistik.

4.4.1 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian terhadap variabel independent didalam model dapat dilakukan dengan uji simultan (Uji F). Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependent.

Dari regresi pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pendidikan terhadap kemiskinan Provinsi Jambi tahun 2000 – 2020 dengan tingkat signifikan sebesar 5% (0.05).

Tabel 4.5
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.330	3	.443	8.275	.001 ^b
	Residual	.911	17	.054		
	Total	2.241	20			

a. Dependent Variable: Log_Y

b. Predictors: (Constant), Log_X3, Log_X1, Log_X2

Sumber: SPSS V22

Berdasarkan hasil output diatas dapat diperoleh Fhitung sebesar 8.275 dan Ftabel sebesar 3.68 yang artinya Fhitung lebih besar dari Ftabel ($8.275 > 3.20$) dan dengan taraf signifikan ($0,001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pendidikan secara bersama - samaberpengaruh terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jambi.

4.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji koefisien regresi menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independent secara individual. Dalam regresi pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan Provinsi Jambi tahun 2000-2020, dengan nilai signifikansi = 0,05 (5 persen). Hasil pengujian koefisien regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.931	.424		4.554	.000
	Log_X1	-.247	.117	-.339	-2.106	.050
	Log_X2	.375	.107	.563	3.490	.003
	Log_X3	.245	.116	.354	2.109	.050

a. Dependent Variable: Log_Y

Sumber: SPSS V22

Adapun penjelasan regresi masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi (X_1)

Pengujian hipotesis variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai t hitung sebesar 2.106 dan t tabel sebesar 2.086, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan Provinsi Jambi tahun 2000 – 2020. Diharapkan ke depan dapat dilaksanakan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan pendapatan serta pemerataan hasil - hasil ekonomi keseluruhan golongan masyarakat, serta dilakukan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi di masing - masing wilayah dengan mengandalkan potensi-potensi yang dimiliki.

2. Inflasi (X_2)

Pengujian hipotesis variabel inflasi memiliki nilai t hitung sebesar 3.490 dan t tabel sebesar 2.086, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0

ditolak dan H_a diterima. Demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara inflasi terhadap kemiskinan Provinsi Jambi tahun 2000 – 2020. Kenaikan inflasi membuat masyarakat terhambat dalam pendapatan dan pengeluaran sehingga membuat tingkat kemiskinan semakin meningkat, tentunya dilakukan suatu kebijakan di suatu daerah untuk menanggulangi inflasi, dengan memperbanyak investor yang masuk saat keadaan inflasi di suatu daerah.

3. Pendidikan (X3)

Pengujian hipotesis variabel pendidikan memiliki nilai t hitung sebesar 2.109 dan t tabel sebesar 2.086, dengan demikian t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jambi tahun 2000 – 2020. Kebijakan kuliah gratis di perguruan tinggi hendaknya segera terlaksana bagi mereka-mereka yang berprestasi namun tergolong dalam keluarga miskin.

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dapat diukur dengan *R-Square*.

Tabel 4.7
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.770 ^a	.594	.522	.23149	1.670

a. Predictors: (Constant), Log_X3, Log_X1, Log_X2

b. Dependent Variable: Log_Y

Sumber: SPSS V22

Berdasarkan hasil output diatas terdapat nilai R-Square sebesar 0.59% menunjukkan bahwa proporsi pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pendidikan sebesar 59,4 % sedangkan sisanya 40,6 % dipengaruhi variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

4.5. Pembahasan

1. Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat di bahas bahwa hasil menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan dan juga bersifat negatif, dimana peningkatan pertumbuhan ekonomi justru dapat menurunkan tingkat kemiskinan di suatu daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan

pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin.

Dari hasil penelitian, penelitian ini melengkapi penelitian Wongdesmiwati (2009) yang menggunakan PDB sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, juga penelitian Prastyo (2010). Sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, maka hipotesis penelitian dapat diterima.

2. Inflasi (X2)

Dari hasil regresi ditemukan bahwa inflasi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan yang sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan. Kenaikan inflasi menyebabkan peningkatan kemiskinan di suatu daerah. Semakin tinggi tingkat inflasi akan memicu peningkatan kemiskinan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sadono Sukirno (2004), yang menyatakan bahwa dampak buruk dari inflasi adalah mengurangi pendapatan masyarakat, dan ini mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai juga mendukung penelitian Prastyo (2010) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

3. Pendidikan (X3)

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat di bahas bahwa hasil menunjukkan variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. Secara statistik artinya yaitu bahwa kenaikan

pendidikan akan menyebabkan kenaikan kemiskinan di suatu tempat tersebut, di karenakan untuk melihat keberhasilan sumber daya manusia dapat dilihat dalam segi pendidikan untuk mencapai skill ataupun keahlian dalam pengembangan individu untuk mencapai mendapatkan suatu pekerjaan dan pendapatan sehingga mengurangi kemiskinan.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Wongdesmiwati (2009), yang menggunakan angka melek huruf sebagai ukuran pendidikan serta penelitian Rasidin K. Sitepu dan Bonar M. Sinaga (2005) yang menunjukkan tingkat pendidikan mampu menurunkan kemiskinan. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, maka hipotesis penelitian dapat diterima.

Berdasarkan teori bahwa pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan jika berpengaruh positif akan menurunkan jumlah penduduk miskin, untuk penelitian saya berpengaruh positif walaupun pendidikan meningkat maka kemiskinan juga meningkat di provinsi Jambi ini disebabkan oleh bahwa masyarakat Jambi masih memilih pekerjaan berdasarkan pendidikan , dalam arti bahwa masyarakat Jambi masih memilih jenis pekerjaan yg mereka akui berdasarkan dengan jenjang pendidikan formal mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi selama periode 2000-2020. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi ini dibuktikan dengan hasil F hitung $>$ F tabel, dan ukuran taraf signifikan ($0.05 > 0.001$), sehingga dapat disimpulkan pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. Proporsi pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pendidikan sebesar 59,4 % sedangkan sisanya 40,6 % dipengaruhi variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

2. Pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi dengan hasil sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan ekonomi (X_1)

Variabel pertumbuhan ekonomi signifikan terhadap kemiskinan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung sebesar 2.106 dan t tabel sebesar 2.086, dengan koefisien regresi 0,247.

b. Inflasi (X2)

Variabel inflasi signifikan terhadap kemiskinan, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung sebesar 2.106 dan t tabel sebesar 2.086, dengan koefisien regresi 0,375.

c. Pendidikan (X3)

Variabel pendidikan signifikan terhadap kemiskinan, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung sebesar 2.109 dan t tabel sebesar 2.086, dengan koefisien regresi 0,245.

5.2 Saran

Setelah menguraikan kesimpulan di atas, maka penulis mencoba untuk memberikan saran yang dapat digunakan bagi pengambil kebijakan adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, maka dari itu pemerataan pendapatan baik secara nasional maupun regional hendaknya merata menyebar kesetiap golongan penduduk miskin yang ada di kota maupun dengan yang ada di desa. Diharapkan ke depan dapat dilaksanakan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan pendapatan serta pemerataan hasil-hasil ekonomi keseluruhan golongan masyarakat, serta dilakukan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah dengan mengandalkan potensi-potensi yang dimiliki.
2. Inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan, maka dari itu kenaikan inflasi membuat nilai riil uang menurun dan harga barang dan jasa yang beredar semakin banyak, kenaikan inflasi jelas membuat masyarakat terhambat dalam pendapatan dan pengeluaran sehingga benar membuat tingkat kemiskinan semakin meningkat, tentunya di lakukan suatu kebijakan di suatu daerah untuk menanggulangi inflasi, dengan memperbanyak investor yang masuk saat keadaan inflasi di suatu daerah.
3. Pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan, kebijakan kuliah gratis di perguruan tinggi hendaknya segera terlaksana bagi mereka - mereka yang berprestasi namun tergolong dalam keluarga miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad."Lincoln.*Ekonomi pembangunan*", Yogyakarta, Bagian penerbitan Sekolah Tinggi.
- Arikunto, Suharsimi." *Prosedur Penelitian*", Jakarta, PT. Asdi Mahasatya, 2002, cet ke-12.
- Asfia, Murni." *Ekonomi Makro*".Bandung ,PT. Refika Aditama, 2006.
- Azwar, Saifudin." *Metode penelitian*", Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2001. Badan Pusat Statistik (1988-2008), *Indikator Ekonomi*", Jakarta, BPS
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2015. *Pembangunan Ekonomi* (edisi kesembilan, jilid I). Jakarta : Erlangga
- Ghozali, Imam." *Aplikasi Analisa Multivariate Dengan Program SPSS*", Semarang, Universitas Diponegoro, 2005. Edisi3
- Gregory.N, Mankiw." *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*", Jakarta, Erlangga, 2003.
- Hamid, Abdul." *Metode Penulisan Skripsi*", Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, 2009
- Hill, MCGraw." *Economics, 12th Edition*", Jakarta, Erlangga, 1985.
- Indriani,Rosi." *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di indonesia*", Jakarta, FE Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, 2006.
- _____. 2002' *Fertilita dan Kualitas Pendidikan Anak*. Edisi revisi Yogyakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Suryawati, Criswardani, "Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional", Diakses dari http://www.jmpkonline.net/Volume_8/Vol_08_No_03_2005.pdf. 2014.
- Taringan, Robinson, *EKONOMOI REGIONAL: Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Wongdesmiwati, "Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika". Diakses dari <http://wongdesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuhan>

ekonomi-danpengentasan-kemiskinan-di-indonesia-_analisis
ekonometri_.pdf.2014.

- Yanti, Nur Fitri, 2011, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1999 – 2009*, Yogyakarta: UPN
- Yudha, Okta Ryan Pranata, 2013, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2011*, Semarang: UNES
- Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rochmin, *Pembangunan Wilayah, Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, Jakarta: LP3ES, 2004.
- Shinta Setya Ningrum. 2017. *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 15, No. 2, Desember 2017. Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Banyuwangi.
- Siti Amalia. 2014. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap kemiskinan Terbuka Dan Kemiskinan di Kota Samarinda*. Ekonomika-Bisnis Vol. 5 No.2 Bulan Juli Tahun 2014. Hal 173-182. Universitas Mulawarman Samarinda.
- Adiesta Febrian Pribadi, Siti Komariyah, Andjar Widjajanti. 2015. *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gresik*. Universitas Jember (UNEJ).
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Pambudi, Eko, Wicaksono. 2013. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah)*”, tahun 2006-2010 : Jurnal

Lampiran

```

COMPUTE Log_Y=LG10(Y) .
EXECUTE .
COMPUTE Log_X1=LG10(X1) .
EXECUTE .
COMPUTE Log_X2=LG10(X2) .
EXECUTE .
COMPUTE Log_X3=LG10(X3) .
EXECUTE .
REGRESSION
  /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) CIN(95)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT Log_Y
  /METHOD=ENTER Log_X1 Log_X2 Log_X3
  /SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED)
  /RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID)
  /SAVE PRED MCIN RESID.

```

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.770 ^a	.594	.522	.23149	1.670

a. Predictors: (Constant), Log_X3, Log_X1, Log_X2

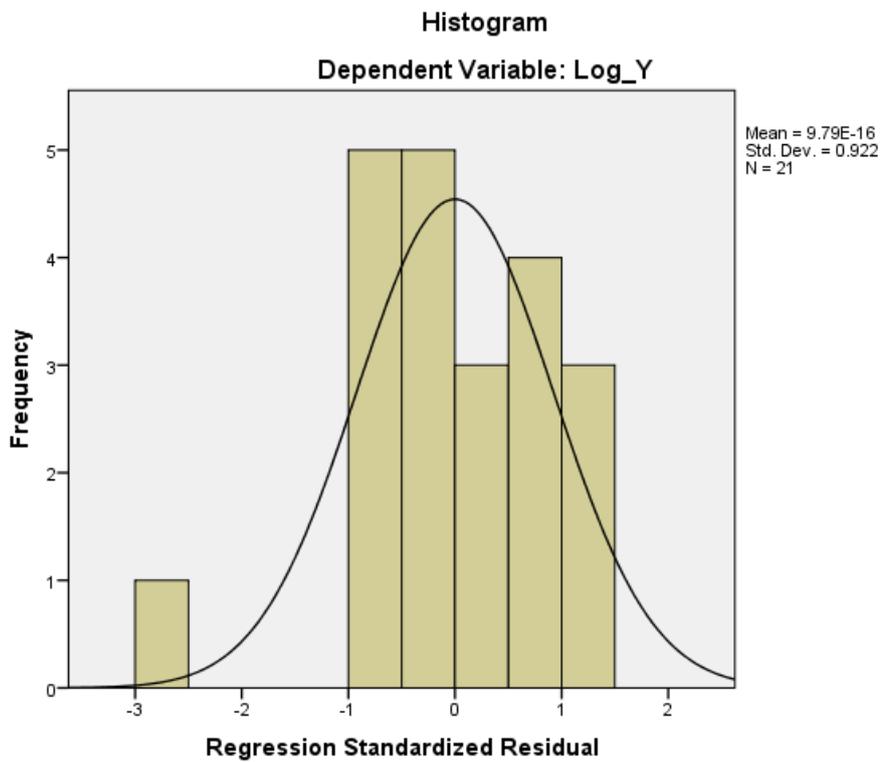
b. Dependent Variable: Log_Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.931	.424		4.554	.000
	Log_X1	-.247	.117	-.339	-2.106	.050
	Log_X2	.375	.107	.563	3.490	.003
	Log_X3	.245	.116	.354	2.109	.050

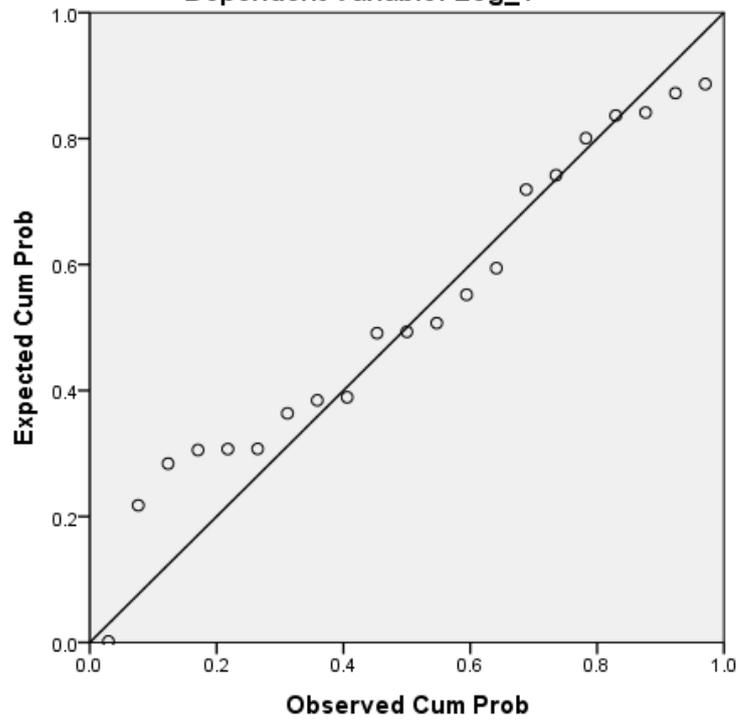
a. Dependent Variable: Log_Y

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.934	.425		
Log_X1	-.247	.117	.921	1.086
Log_X2	.378	.108	.918	1.089
LOG_X3	.241	.116	.849	1.178



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Log_Y



Log_Y	Log_X1	Log_X2	Log_X3
3.10	2.72	3.23	2.82
3.11	2.77	3.24	1.83
3.12	2.77	3.10	2.87
3.11	.70	2.58	1.88
3.10	2.73	2.86	2.89
3.07	2.75	2.22	2.89
3.06	2.85	3.03	1.88
3.01	2.83	2.87	2.88
2.97	2.85	3.06	2.88
2.93	2.81	2.27	2.89
1.92	2.87	1.00	1.86
1.90	2.93	2.44	1.87
2.92	2.85	2.63	2.89
2.92	2.85	2.94	2.90
2.92	2.86	2.94	2.90
2.95	2.62	2.14	2.90
2.92	2.64	2.66	2.91
2.91	2.67	2.95	2.91
2.90	2.67	2.48	1.91
2.88	2.71	2.34	1.93
2.92	2.78	2.55	2.78

Jumlah Penduduk miskin (Jiwa)
356,000
326,000
328,900
327,300
325,100
317,800
304,600
281,900
261,210
245,000
260,400
251,800
268,500
277,700
281,750
300,710
289,810
286,550
281.690
274,320
293,860
236,624

Inflasi (%)
16,95
17,26
12,62
3,79
7,25
16,5
10,66
7,42
11,57
1,85
10,52
2,76
4,22
8,74
8,72
1,37
4,54
2,68
3,02
2,21
3,58
7,53

Rata – Rata lama sekolah (Tahun)
6,5
6,8
7,4
7,5
7,8
7,77
7,6
7,66
7,63
7,68
7,34
7,48
7,69
7,8
7,92
7,96
8,07
8,15
8,23
8,86
8,97
7,75